



**Riwayat Artikel:**

*Diajukan: 12-05-2021*

*Ditelaah: 09-07-2021*

*Direvisi: 15-07-2021*

*Diterima: 10-09-2021*

**Internalisasi Nilai Toleransi pada Siswa Berbeda Organisasi Islam di Ponorogo**

**Yushaffad Ardiansyah**

*Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,  
Indonesia*

*Korespondensi: yushaffad@gmail.com*

**DOI:**

<https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.10>

**Abstrak**

*Islam adalah agama yang memiliki banyak organisasi didalamnya, terutama organisasi NU dan Muhammadiyah. Kedua organisasi memiliki banyak anggota di Indonesia dan memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat dan negara. Rawan terjadi konflik dan permasalahan antara kedua organisasi ini. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan internalisasi nilai toleransi antar siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan MA Ma'arif Panjeng. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai sosial tentang toleransi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan MA Ma'arif Panjeng adalah intergrasi pendidikan dengan aturan, pengalaman dan pembelajaran. Budaya toleransi dengan berorganisasi, interaksi pendidik dan peserta didik dan motivasi dan kegiatan positif serta raport (evaluasi). Sikap humanis dan pluralis serta demokratis ditunjukkan pada interaksi keseharian yang menandakan nilai-nilai toleransi antara personal telah terjalin baik.*

**Kata kunci :** *internalisasi; organisasi Islam; toleransi*

**Abstract**

*Islam is a religion that has many organizations in it, especially NU and Muhammadiyah organizations. Both organizations have many members in Indonesia and have great influence on society and the country. Prone to conflict and problems between these two organizations. Therefore, this study aims to compare the internalization of tolerance values between students at MA Muhammadiyah 1 Ponorogo and MA Ma'arif Panjeng. The type of research used is descriptive qualitative research. The results of the research that the author did in this study were the internalization of social values about tolerance in MA Muhammadiyah 1 Ponorogo and MA Ma'arif Panjeng is the integration of education with rules, experience and learning. Culture of tolerance with organization, interaction between educators and students and positive motivation and activities as well as report cards (evaluation). Humanist and pluralist and democratic attitudes are shown in daily interactions which indicate that the values of tolerance between individuals have been well established*

**Keywords:** *internalization; Islamic organization; tolerance*

## 1. Pendahuluan

Di Indonesia terdapat dua organisasi Islam terbesar dan mempengaruhi seluruh elemen masyarakat dalam bidang dakwah, sosial budaya, pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Kedua organisasi besar dan berpengaruh tersebut adalah Muhammadiyah dan NU. Organisasi ini memiliki anggota dan simpatisan masyarakat yang lumayan besar dalam mendukung tujuan dan cita-cita kedua organisasi Islam tersebut.

Muhammadiyah merupakan organisasi yang memiliki kompetensi kemodernan pada amal usahanya. Sehingga Muhammadiyah, dikenal sebagai organisasi Islam berbasis massa yang modern. Dalam pertumbuhannya Muhammadiyah sebagai organisasi independen yang ada pada masyarakat Indonesia dan mempengaruhi pada layanan sosial, salah satu layanan yang diberikan adalah pendidikan. Dengan demikian tidaklah berlebihan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi Islam terkenal dengan layanan kesehatan dan jasa pendidikan.<sup>1</sup>

Bagi ormas NU, memberlakukan ajaran Islam menurut aliran Ahlussunnah wal Jama'ah<sup>2</sup> tidak terlepas dari pengakuan terhadap ajaran keempat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) dan peranan bimbingan para ulama. Pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah menjadi berkembang karena penegasan kaum tradisional menanggapi gerakan kaum pembaharu bahwa memahami ajaran Islam tidak cukup hanya berlandaskan al-Qur'an dan Hadist, tetapi harus melalui jenjang tertentu, yaitu ulama, mazhab, hadist (sunnah) dan akhirnya pada sumber utama yaitu al-Qur'an itu sendiri. Itulah sebabnya pengertian *Ahlussunnah wal Jama'ah* bagi Nahdlatul Ulama adalah para pengikut tradisi Nabi Besar Muhammad Saw dan ijma' ulama.<sup>3</sup>

Dinamika interaksi antar kedua organisasi besar antara Muhammadiyah dan NU tak bisa dipungkiri terjadi kesenjangan pola pikir masyarakat yang belum bisa memahami perbedaan adalah sunnatullah. Kefanatikan dan kekolotan tanpa dasar ilmu pengetahuan membuat kabar buruk atau informasi yang memberi pengaruh negatif antara kedua organisasi tersebut. Tak sedikit dari mereka saling mengkritik bahkan mengolok-olok amalan sunnah atau kegiatan organisasi disebabkan perbedaan pemahaman organisasi dan anggapan paling baik organisasi mereka ikuti.

Di Ponorogo, terdapat pasang surut interaksi sosial dan keagamaan yakni Muhammadiyah dan NU. Fenomena ini bukan dari organisasi akan tetapi dari individu yang menganggap oraganisasinya paling benar sendiri dan berkuasa. Misalnya penolakan kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu bakti sosial yang secara makna, kegiatan ini positif bagi masyarakat. Penolakan ini disebabkan perbedaan organisasi Islam dan

---

<sup>1</sup> Muhammad Fuad, *Civil Society in Indonesia: The Potential and Limits of Muhammadiyah*, Journal of Sosial Issues in Southeast Asia 2002. 17 (2):133-163

<sup>2</sup> Golongan yang mempunyai I'tikad / keyakinan yang searah dengan keyakinan jamaah *Asya'iroh dan Maturidiyah*. Musyawarah Nasional di Suarabaya tahun 2006, telah ditetapkan bahwa Khashaish/karakteristik doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah Fikrah tawassuthiyyah (pola pikir moderat). Fikrah tasamuiyah (pola pikir toleran). Fikrah Ishlahiyyah (pola pikir reformatif), Fikrah tathowwuriyah (pola pikir dinamis dan Fikrah manhajiyah (pola pikir metodologis).

<sup>3</sup> Zamakasri dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentng Pandanangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES. 2011), 148

kekawatiran akan ada pengeseran sosial budaya serta keyakinan berorganisasi berpindah keorganisasi yang baru tersebut.

Gesekan antara penganut ormas Islam disebabkan karena adanya intoleransi diantara keduanya. Sebagai contoh gambaran adalah adanya satu oknum yang memicu data sikap intoleran. Kejadian yang ada adalah saat shalat berjamaah imam dan makmum melaksanakan shalat di masjid, tiba-tiba datang beberapa orang membuat jamaah shalat sendiri di belakang. Orang-orang tersebut diketahui juga satu lingkungan masjid. Orang tersebut juga mempermasalahkan surat wakaf masjid yang masih menjadi satu tempat beribadah, uniknya tempat kejadian ini dekat dengan kantor Kemenag Kab. Ponorogo. Setelah kejadian tersebut banyak jamaah yang enggan melaksanakan sholat berjamaah di masjid karena ketidaknyamanan yang menyebabkan interaksi kurang harmonis. Permasalahan ini menurut informasi bahwa ada satu oknum pemicu kondisi ini, akhirnya oknum tersebut oleh masyarakat dibiarkan seakan dikucilkan dari kelompok masyarakat.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya hal yang telah tertuang dalam latar belakang. Sebagai obyek penelitian, terpilih dua lokasi dengan dua afiliasi organisasi masyarakat ber beda yaitu MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan MA Ma'arif Panjeng Ponorogo. MA Muhammadiyah 1 Ponorogo di jadikan sebagai institusi pendidikan berafiliasi pada Muhammadiyah, sedangkan MA Ma'arif Panjeng Ponorogo berafiliasi pada Nahdhatul Ulama.

## 2. Metode Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data adalah natural setting (kondisi alamiah). Peneliti mengambil lokasi penelitian di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo alamat Jalan Stadion Timur No. 20A Kabupaten Ponorogo dan MA Ma'arif Panjeng Ponorogo alamat Jalan Pahlawan No. 16 Desa Panjeng Kec. Jenangan Kabupaten Ponorogo. Sumber data primer di dapat dari hasil wawancara pada beberapa pengurus/struktural sekolah, guru dan siswa. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen dalam proses belajar mengajar serta sumber tertulis lain yang relevan

## 3. Hasil dan Pembahasan

Toleransi Secara etimologi berasal dari kata tolerance (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>4</sup> Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak

---

<sup>4</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, Fikih Hubungan Antar Agama (Jakarta, Penerbit Ciputat Press) 13.

melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Nilai adalah suatu hal yang abstrak yang tidak dapat dilihat, diaba maupun dirasakan dan tak terbatas oleh ruang lingkungannya yang sangat melekat pada kehidupan manusia. Maka untuk mengetahui secara terperinci nilai itu sendiri haruslah dikembangkan oleh para ahli tentang pengertian nilai tersebut antara lain: Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memeberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>6</sup> Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitanya dengan lingkungan masyarakat tanpa da perbedaan terkait fungsi-fungsinya.<sup>7</sup> Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu hala yang berkaitan pada pilihan hidup yang bertujuan pada kebaiakan dan kebermanfaatn.<sup>8</sup>

Internalisasi nilai toleransi merupakan cara penanaman dan menciptakan kehidupan rukun dalam aktualisasi perilaku bersosialisasi dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi. Sedangkan untuk mewujudkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari Muwanah menjelaskan sebagai berikut:<sup>9</sup> Memahami perspektif atau perbedaan pendapat orang lain, menenkkankan rasa empati, meminta klarifikasi, menghargai perbedaan, memepelajari tentang masyarakat dan budaya yang lain dan mempelajari masyarakat dan budaya.

### 3.1. Internalisasi Nilai Sosial Tentang Toleransi di Sekolah

Nilai sosial dalam toleransi yang dimaksud dalam pembahasan ini yakni nilai ideal yang diterapkan dengan interaksi seseorang baik antar individu dan kelompok. Di Sekolah diwujudkan berupa interaksi antar siswa atau dengan yang lain dan seluruh warga sekolah. Nilai sosial di sekolah berupaya memunculkan fakta dan data terkait internalisasi nilai toleransi di kedua instansi pendidikan ini. Adapun proses internalisasi nilai toleransi, menurut analisa peneliti bisa diketahui melalui integrasi, budaya dan ekstrakurikuler. Adapun proses internalisasi nilai toleransi tersebut dilakukan dengan tiga proses. Pertama, integrasi, integrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam Kedua, budaya sekolah, proses ini juga mendukung pembentukan nilai toleransi. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini berdampak besar terhadap internalisasi nilai toleransi di sekolah.<sup>10</sup>

Pertama, integrasi dalam pendidikan berupa peraturan sekolah dalam peningkatan internalisasi toleransi antar ormas Islam di sekolah. Aturan sekolah merupakan aspek utama dalam melaksanakan ketentraman sekolah dan kesuksesan pendidikan terutama

---

<sup>5</sup>Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22

<sup>6</sup>Zakiya Daroojat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta; Bulan Bintang, 1992), 260

<sup>7</sup>H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta; Bina Aksara, 1987), 41

<sup>8</sup>Rohmat Mulayana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung; Alfabeta, 2004), 11

<sup>9</sup>Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat*, Jurnal Vijnacariya, Volume 5 Nomor 1, Tahun 2018.

<sup>10</sup>Muhammad Usman dan Anton Widyanto, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia* (DAYAH: Journal of Islamic Education) Vol. 2, No. 1, 2019.

aspek toleransi. Integrasi aturan terkait toleransi disekolah berupa siswa tidak diperbolehkan mengolok-olok dan membuli siswa lain. Komitmen sekolah berdasarkan aturan atau kaidah-kaidah persyarikan dan sekolah di atas memiliki pengaruh besar terhadap tujuan Pendidikan toleransi. Di sekolah belum ada aturan yang baku dalam pelaksanaan toleransi hanya bersifat kearifan lokal sekolah berupa himbauan dan arahan.

Proses penanaman toleransi organisasi Islam kepada peserta didik di sekolah oleh para guru memiliki tujuan yang erat dengan kenyamanan belajar mengajar di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Siswa dapat mengambil pembelajaran dan pengalaman positif dari perbedaan dengan memaknai sebagai Izzul Islam wal Muslimin. Semangat madrasah dalam mewujudkan dinamika toleransi organisasi Islam dengan penyampaian yang santun dan persuasif mengambil hikmah dan contoh kongkrit dalam khazanah Islam. Hasil observasi di lapangan sekolah sudah berusaha sebaik mungkin untuk dapat mengarahkan siswanya kepada keterbukaan wawasan dan pengetahuan akan perbedaan organisasi Islam di sekolah maupun di masyarakat.

Internalisasi di lingkungan madrasah tidak hanya berlaku pada ranah nasehat akan tetapi dijabarkan dalam mata pelajaran di sekolah. Menurut Usman menjelaskan bahwa nilai-nilai toleransi diterima dalam pembelajaran di sekolah oleh para siswa antara lain penghargaan, persaudaraan, kebebasan, kerja sama, membantu satu lain, non diskriminasi, dan berbagi.<sup>11</sup> Misalnya mata pelajaran kemuhammadiyah. Di mata pelajaran ini yang cenderung penguatan organisasi dalam bentuk pembelajaran, juga terdapat aspek toleransi membahas tentang perbedaan mazhab dan aliran keagamaan dan juga motivasi dengan menjelaskan organisasi. Proses belajar mengajar di ruang kelas yaitu menerapkan model belajar kelompok dan ilustrasi tanya jawab. Dalam hal ini guru menginginkan siswa lebih aktif berfikir dan menuangkan pertanyaan-pertanyaan yang ditemui ataupun dialami di lingkungan sekolah maupun di masyarakat tentang perbedaan organisasi Islam.

Kedua, budaya sekolah, budaya merupakan aspek penting dalam ruang lingkup pendidikan, sekolah akan melakukan segala cara untuk membuat suatu kondisi lingkungan yang nyaman dan harmonis. Di setiap awal masuk pembelajaran baru, madrasah mengadakan pengenalan tentang sekolah, dimaksudkan dengan pengenalan tersebut siswa akan memahami keadaan sekolah maupun kegiatan yang ada di sekolah. Siswa baru akan memahami seluk beluk sekolah mulai dari latar belakang sekolah Muhammadiyah sampai organisasi di dalamnya. Setelah memahami akan kondisi tersebut siswa akan terbiasa dan menerima budaya madrasah yang baru. Sehingga terwujudnya lingkungan sekolah yang saling bekerjasama antar warga sekolah dengan sistem pendidikan toleransi yang diterapkan melalui budaya organisasi.

Budaya sekolah harus direalisasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, untuk mengembangkan budaya tersebut haruslah memiliki wacana-wacana berkaitan dengan budaya sekolah berkaitan tentang internalisasi toleransi organisasi Islam. Secara khusus di ruang kelas pada saat proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Secara umum di lingkungan sekolah diterapkan pada saat kegiatan bersama atau moment

---

<sup>11</sup> Muhammad Usman, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia*, DAYAH: Journal of Islamic Education Vol. 2, No. 1, 2019

tertentu, misalnya upacara bendera, pembukaan kegiatan yang dilakukan osis dan pengurus ekstrakurikuler yang lainnya.

Proses belajar mengajar di ruang kelas juga tidak akan lepas dengan aspek penanaman nilai toleransi antar organisasi Islam. Michele Borba dalam bukunya “Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi)” menyatakan bahwa langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa, guru mencontohkan dan menumbuhkan toleransi seperti Guru harus bertekad kuat untuk mendidik siswa tentang toleransi, mengajak siswa untuk membaca berita dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa dan mendorong siswa banyak terlibat dengan keragaman, melatih siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.<sup>12</sup> Sesuai fakta di lapangan guru tak hanya mengajar dengan materi yang sudah disiapkan akan tetapi di dalam kelas berusaha memberikan contoh. Realisasi budaya sekolah dengan budaya bertegur sapa, simpatik (menjenguk teman sakit, santunan bencana banjir dan longsor). Motivasi dan kegiatan positif siswa akan memahami dan mengerti perbedaan yang ada di sekitar mereka, seperti teman, siswa yang lainnya, guru bahkan system pendidikan di sekolah. Sehingga kondisi ini, membuat budaya sekolah akan memiliki kontribusi dalam dinamika internalisasi nilai organisasi Islam.

Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini berdampak besar terhadap internalisasi nilai toleransi di dunia pendidikan, lebih tepatnya di lingkungan sekolah yang mewajibkan siswanya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan penunjang wawasan, kepemimpinan, kreatifitas dan kemandirian siswa. Selain pada itu, siswa mamapu bekerja sama antar siswa yang lainnya, Maksud sekolah dalam memebentuk karakter kedekatan emosional di dalam kegiatan ektarakurikuler, siswa akan membantu temannya untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan tersebut dan melatih kerja sama dan kekompakan. Uniknya siswa yang berlatar belakang organisasi Islam yang berbeda juga ikut aktif dan menjadi pengurus Ortom (organisasi otonom)<sup>13</sup>

Selain itu, tujuan sekolah dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pada aspek toleransi sangat bermanfaat bagi kelayakan diri, kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut :<sup>14</sup> *Pertama*, manfaat bagi kelayakan diri (martabat dan hak asasi manusia dihormati, kebebasan memilih agama dan beribadah dihargai, ada ketenangan batin). *Kedua*, manfaat bagi kehidupan masyarakat (kerukunan hidup beragama tercipta, kerjasama dalam masyarakat terbina dan hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang tercipta). *Ketiga*, manfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (kesatuan dan persatuan bangsa tercapai, landasan spiritual,

---

<sup>12</sup> Michele Borba, *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi)*, Terj. Lina Jusuf, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 234.

<sup>13</sup> Organisasi atau badan yang dibentuk oleh Persyarikatan Muhammadiyah yang dengan bimbingan dan pengawasan, diberi hak dan kewajiban untuk mengatur rumah tangga sendiri, membina warga Persyarikatan Muhammadiyah tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu pula dalam rangka mencapai maksud dan tujuan Persyarikatan Muhammadiyah.

<sup>14</sup> Sri Suryati, dkk, *Panduan Budi Pekerti*, (Denpasar: Dwi Jaya Mandiri, 2008), 55.

moral, dan etnik bagi pembangunan nasional diperkuat dan pembangunan dapat berjalan lancar).

Aspek pengkaderan merupakan peningkatan jiwa organisasi dan pembentukan karakter yaitu mengikuti dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan wadah siswa untuk mengembangkan potensi diri, memberikan wawasan dan pengalaman supaya dimasa mendatang dapat menjalani kehidupan yang bermanfaat di masyarakat. Nilai sosial dan jiwa kemanusiaan akan muncul jika anak didik aktif dalam kegiatan berorganisasi.

### 3.2. Praktik siswa berbeda organisasi Islam dalam toleransi organisasi

Aplikasi toleransi oleh siswa di kedua sekolah diperoleh dengan mereduksi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam aspek toleransi. Adapun nilai-nilai toleransi yang dijelaskan di atas antara lain integrasi, budaya dan ekstrakurikuler. Ketiga nilai tersebut mewujudkan praktik-praktik toleransi siswa yang berbeda organisasi Islam di lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, nilai sosial toleransi berkait kelindan dengan praktik toleransi ditunjukkan kegiatan siswa bersifat toleransi pasti dan wajib ada didalamnya nilai sosial.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai toleransi organisasi Islam memerlukan beberapa aspek dalam mencapai kehidupan yang harmonis dan rukun antar sesama manusia. Aspek toleransi yang dimaksud di sini adalah suatu sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi. Praktik yang harus di lakukan untuk mencerminkan lingkungan sekolah yang berdasakan pada toleransi antar organisasi Islam antara lain berdialog dengan sesama dan warga sekolah, berkerja sama, humanis, pluralis dan demokratis.

Dialog antar sesama siswa merupakan cara membuka diri atas segala pandangan pola pikir dan perbedaan. Diharapkan agar setiap siswa sadar bahwa tidak semua perbedaan menuju pada permusuhan akan tetapi pada keterbuakaan. Menurut Jamrah, dialog antar umat beragama, pembicaraan yang mendalam, suatu keterbukaan antar umat. Dengan dialog, setiap umat beragama membuka diri bagi pandangan yang berbeda-beda dengan tetap diharapkan agar setiap umat beragama sadar bahwa tidak semua perbedaan menuju pada permusuhan.<sup>15</sup> Toleransi organisasi Islam diatas dipraktikkan siswa lewat diskusi dalam pembelajaran, berdialog dengan siswa yang lain dan melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi pembelajaran maupun di luar materi pembelajaran.

Berkerja sama merupakan salah satu hal terpenting dalam menciptakan toleransi dalam bekerja sama terdapat momen kebersamaan. Kerjasama kemasyarakatan, suatu dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut. Bila kerjasama dibina dengan baik, maka toleransi akan terwujud. Melalui kerjasama sosial kemasyarakatan, rasa saling ketergantungan, rasa keakraban, dan persaudaraan serta rasa saling hormat dapat dipupuk dengan baik sehingga dalam menghadapi persoalan-persoalan akan terbina sikap toleransi.<sup>16</sup>

Salah satu nilai toleransi yaitu bekerja sama dengan bentuk praktiknya melalui kerja kelompok dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang memupuk kebersamaan menjadikan kerjasama

---

<sup>15</sup> Suryani A. Jamrah, *Toleransi Beragama dalam Islam*, (Yogyakarta: PT. Hidayat, 1986), 29.

<sup>16</sup> Suryani A. Jamrah, *Toleransi Beragama dalam Islam*,... 29.

yang solid tanpa ada rasa egois dan menang sendiri. Siswa dalam penerapan nilai kerja sama dipraktikkan dengan aktif dipembelajaran yang bersifat diskusi belajar kelompok dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler serta pembiasaan berorganisasi, menjadi pengurus ataupun anggota.

Humanis mempunyai pengertian beragama harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan. Langkah ini dapat dilakukan untuk mencapai kerukunan beragama dan kerja sama antaragama serta kerukunan dan kualitas, harus didasarkan pada faktor dan elemen yang universal, yaitu faktor dan elemen kemanusiaan berdasarkan pandangan agama. Saat itu elemen kemanusiaan dan faktor universal itu bisa digunakan secara efektif. Sementara itu, untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan beragama dan kerja sama lintas agama membutuhkan unsur dan faktor eksternal, seperti negara dan pemerintah.<sup>17</sup> Penerapan nilai humanis di sekolah ditunjukkan dengan saling membantu sesama teman yang membutuhkan bantuan dengan selalu bersikap menghormati perbedaan yang ada. Sekolah mengajak siswanya menjenguk siswa tertimpa musibah, takziah dan baktisosial kedaerah terisolir meskipun berbeda organisasi Islam.

Pluralis merupakan nilai toleransi yang menerima pendapat dan pemahaman organisasi lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman sikap pluralis dapat menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan.<sup>18</sup> Bebas menyakini organisasi yang diikuti tanpa ada paksaan, bebas berfikir atau berpendapat, bebas berkumpul dan berekspresia tanpa membuat kelompok yang berkubu-kubu kecil. Nilai ini dipraktikkan di sekolah dengan memperhatikan aspek keterbukaan menerima segala perbedaan, tidak membeda-bedakan dan membaur antara satu dengan yang lain. Peneliti menambahkan bahwa sekolah tidak mengarahkan siswanya untuk memilih salah satu organisasi Islam akan tetapi siswa suruh memilih sendiri organisasi yang akan diikuti di masyarakat nantinya.

Demokratis berarti pemahaman dalam tingkah laku, baik perbuatan maupun perkataan tidak diskrimatif (bersikap tidak adil atau menyinggung) terhadap menganut agama yang berbeda. Pemahaman sikap demokratis berarti dalam tingkah laku, baik perbuatan maupun perkataan tidak diskrimatif (bersikap tidak adil atau menyinggung) terhadap menganut agama yang berbeda.<sup>19</sup> Pemahaman siswa terkait tidak diperbolehkan berbuat diskriminatif pada perbuatan, perkataan dan sikap. Siswa mempraktikkan tentang internalisasi toleransi berkaitan tentang nilai demokratis bahwa organisasi Islam yang bersumber pada al Quran dan Hadist itu sama baiknya, maka dengan demikian kita tidak diperbolehkan membeda-bedakan dan mengolok-olok. Mayoritas siswa yang bersekolah dan aktif organisasi di sekolah ini dari kalangan nahdiyyin, terlebih lagi mereka loyal dalam melaksanakan organisasi dan kegiatan sekolah. Organisasi Muhammadiyah dan NU pada realisasi toleransi berasaskan nilai-nilai toleransi dan Pancasila. Hal ini menunjukkan sikap demokratis pada perbedaan organisasi Islam.

---

<sup>17</sup> Hamidah, *Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*, Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015

<sup>18</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara. 2005), 54

<sup>19</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*,... 54

### 3.3. Perbandingan internalisasi toleransi antar siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan MA Ma'arif Panjeng

Peneliti membandingkan data yang sudah diperoleh melalui persamaan dan berbeda dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi untuk mengetahui kesimpulan dari konsep internalisasi pendidikan toleransi antar organisasi Islam di kedua sekolah sudah terrealisasi dengan baik. Untuk itu, peneliti memerlukan data dengan mengambil kesimpulan dari pengaruh lingkungan, hambatan atau konflik dan output siswa di sekolah maupun di masyarakat berkaitan toleransi organisasi Islam.

Lembaga pendidikan sarana merubah peserta didik kepada kebaikan, perubahan yang dilakukan tersebut dengan memberi pengaruh positif kepada peserta didik. Internalisasi toleransi akan tercipta dengan pengaruh yang diterapkan oleh sekolah. Peneliti menyimpulkan bahwa persamaan kedua sekolah dalam mempengaruhi siswanya dengan Pembelajaran di kelas, role model pendidik, kegiatan ekstrakurikuler dan pergaulan di sekolah. Pendidikan seyogyanya berperan aktif dalam menumbuhkan dan menciptakan karakter yang baik dengan cara mempengaruhi pola berfikir, perilaku dan kepekaan siswa, sehingga cita-cita pendidikan akan terwujud.

Perbedaan yang terlihat di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo pengaruh internalisasi toleransi dialami siswa dengan keluar dari zona nyamannya, yaitu belajar tata cara ibadah sesuai dengan keputusan Tarjih di Muhammadiyah dengan latar belakang organisasi bukan Muhammadiyah. Sedangkan di MA Ma'arif Panjeng pengaruh terhadap Internalisasi Toleransi di sekolah dengan informasi tentang perbedaan-perbedaan yang di dapat di masyarakat diterapkan di sekolah serta organisasi pilar keempat toleransi di organisasi NU. Fakta di lapangan juga banyak kader NU yang menunjukkan toleransi dipereyaraan hari besar agama lain.

Permasalahan yang terjadi pada aplikasi toleransi seperti konflik dan hambatan di kedua lembaga pendidikan ini terjadi, meskipun tidak sampai berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan di sekolah. Konflik dan hambatan ini sama-sama di hadapi kedua belah sekolah ditimbulkan dari ketidak tahuan siswa dalam memahami perbedaan dan arti dari toleransi itu sendiri, sehingga memicu terjadinya permasalahan di sekolah. Sehingga sekolah diharapkan memperhatikan dan menetralsir konflik tersebut dengan pendidikan dan budaya di sekolah.

Sebenarnya konflik yang terjadi bisa kita antisipasi pada manfaat telaah dan kajian persoalan urgensi kerukunan hidup antar umat beragama antara lain: menyamakan pemahaman bahwa kemajemukan merupakan suatu kenyataan sosiologis, Memahami konflik antar umat beragama dalam persepektif yang lebih terbuka, arif dan bijaksana, melakukan identifikasi masalah antar umat beragama, menggali khasanah bagi perkembangan pemikiran pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama, lebih jernih dan proposional dalam melihat kebutuhan akan urgensi pembinaan kerukunan umat beragama berdasarkan fakta dan kondisi masyarakat Indonesia dan, mencari dan menetapkan solusi terbaik dalam menata kehidupan antar umat beragama dengan melakukan regulasi melalui perbuatan produk hukum yaitu UU Hubungan Antar Umat Beragam.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), 129.

Perbandingan konflik dan hambatan antara kedua sekolah dari hasil pembahasan di atas menunjukkan perbedaan bahwa di MA Muhammadiyah terjadi konflik ringan yaitu siswa menyindir temannya disebabkan ikut organisasi yang berbeda dengan dirinya. Sedangkan di MA Ma'arif Panjeng telah terjadi ketidak fahaman siswa akan peraturan sekolah, siswa bersikap idialis tidak mau membaca Qunut pada praktek ibadah yang dilaksanakan sekolah. Kesimpulannya kedua sekolah sudah berusaha melakukan penanganan terhadap konflik dan hambatan internalisasi toleransi.

Perbandingan internalisasi toleransi yang selanjutnya yaitu output siswa atau hasil pendidikan dari kedua instansi pendidikan. Output siswa diharapkan memberikan kontribusi terhadap sekolah dan masyarakat. Persamaan output siswa di kedua sekolah ini adalah lulusan menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, ditunjukkan dengan aktif berorganisasi dengan melanjutkan organisasi kejawaran lebih tinggi. Berorganisasi berarti bertanggung jawab dan berkontribusi besar terhadap kebaikan di masyarakat.

Perbedaan yang muncul antara kedua sekolah ini yaitu di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo siswa menunjukkan nilai toleransi, pertama, siswa ikut dua organisasi yang bersebrangan yaitu HW dan Banser. Siswa yang awalnya berlatar belakang NU menjadi aktif di organisasi Muhammadiyah, tanpa ada nilai toleransi pada diri siswa tidak akan terwujud perubahan tersebut. Di MA Ma'arif Panjeng siswa dengan latar belakang organisasi yang sama dengan di sekolah aktif menjadi pengurus di organisasi NU di sekolah maupun setelah lulus dari sekolah. Keaktifan berorganisasi akan banyak menemui perbedaan baik orang maupun organisasi lain, kondisi ini dipastikan nilai-nilai toleransi akan mendidik dirinya untuk menghargai dan menghormati perbedaan. Intinya orang yang memiliki wawasan yang luas akan lebih mudah menerima perbedaan di masyarakat.

#### **4. Simpulan**

Budaya organisasi, proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik dan sekolah memberi motivasi dan kegiatan positif serta raport (evaluasi). Ektrakurikuler menciptakan kedekatan emosional melatih kerja sama dan kekompakan siswa serta pengembangan potensi diri, memberikan wawasan dan pengalaman, dan melatih kepemimpinan. Humanis ditunjukkan dengan kepekaan sosial dan silaturahmi. Pluralis direalisasikan dengan berbaur dan kebebasan berorganisasi. Demokratis dilakukan bekerja sama meski berbeda dan menjwai nilai-nilai toleransi dalam Pancasila. Internalisasi nilai-nilai toleransi diantara dua institusi tersebut terdapat pada pendidikan toleransi di kelas, role model pendidik, aktif ekstrakurikuler dan pergaulan di sekolah. Konflik dan hambatan pada penerapan nilai-nilai toleransi adalah siswa belum dapat memahami makna perbedaan dan arti toleransi.

#### **Daftar Pustaka**

- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta, Penerbit Ciputat Press, 2005).
- Basori, Ruchman. *The Founder Father Pesantren Modern Indonesia Jejak Langkah K.H.A Wahid Hasyim*. (Jakarta: Inceis, 2008).

- Borba, Michele, *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi)*, Terj. Lina Jusuf, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Daroojat, Zakiya, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta; Bulan Bintang, 1992).
- Dhofier, Zamakasri, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandanangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES. 2011).
- Fuad, Muhammad, *Civil Society in Indonesia: The Potential and Limits of Muhammadiyah*, *Journal of Sosial Issues in Southeast Asia* 2002. 17 (2)
- Hamidah, *Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*, *Intizar*, Vol. 21, No. 2, 2015
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979).
- Jamrah, Suryani A., *Toleransi Beragama dalam Islam*, (Yogyakarta: PT. Hidayat, 1986).
- Lubis, Ridwan, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005).
- Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat*, *Jurnal Vijjacariya*, Volume 5 Nomor 1, Tahun 2018.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001).
- Mulayana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung; Alfabeta, 2004) Hal. 11
- Sugiyono, *Metode Penelitiann Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2010).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Suryati, Sri, dkk, *Panduan Budi Pekerti*, (Denpasar: Dwi Jaya Mandiri, 2008).
- Usman, Muhammad dan Anton Widyanto, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia* (DAYAH: Journal of Islamic Education) Vol. 2, No. 1, 2019.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara. 2005).